

Benalu

Saya kira kehilanganmu adalah sebuah petaka

Terbiasa dengan sentuhan dengan pelukan

Dengan belaian dengan kecupan

Ah, saya terbuai dengan kepalsuan

Benalu satu ini sempat masuk dalam kenangan

Mengoyak – oyak kewarasan

Saya pikir kepergiannya adalah kehilangan

Ternyata tanpanya adalah

“Nikmat Tuhan mana yang kau dustakan?”

Bingung

Jangankan kamu

Saya sendiri saja susah membedakan

Apa saya jatuh cinta

Atau menikmati rasa

Apa saya jatuh dalam lubang

Atau rasanya memang hilang

Kicau Sang Pendosa

Bilamana kelak kita tak sengaja jumpa

Masihkah kau mengenalku ?

Atau aku tahu itu kamu ?

Masihkah kau menatapku manja ?

Ataukah membuang muka ?

Apa kau membenciku ?

Atau ingin pulang bersamaku ?

Setelah lemahku kubiarkan merajai diri

Yang tak sanggup menahanmu untuk tak pergi

Mau Jadi Apa

Le, kalau sudah besar

Kau mau jadi apa ?

Mau jadi orang kaya, mak

Bagus

Tapi lebih bagus jika kau jadi orang berguna dan berhati, le

Kaya kalau tak berguna untuk apa ?

Uang banyak tapi tak berhati mau jadi apa ?

Setiap orang bisa menuliskan kata-kata bijak. Membentuk citra diri yang tak sama dengan nyatanya. Demi dipandang sempurna oleh yang tak begitu mengenalnya. Akan tetapi, sekalipun ular berganti kulit tak kan bisa disebut kelinci.

Bisa Kita ?

Bisa kita bicara ?

Dengan bahasa nada

Katakan dengan dansa

Ucap saya

Bisa kita bertemu ?

Dalam secarik kertas kusutmu

Tuliskan tentang rindu

Ucapmu

Kau memberiku lagu

Aku menuliskan puisi untukmu

Kau terilham tentangku

Aku terbayang tubuhmu

Darimana kau tahu ini semua telah berakhir ?

“Dari pengorbanan yang ternyata tak berkenan. Dari kesadaran untuk berhenti memaksakan sebab bukan lagi tentang perjuangan.”